

**REPRESENTASI SANTRIWATI SEBAGAI KORBAN PELECEHAN
SEKSUAL DI PESANTREN PADA BERITA PROJECT MULTATULI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Haidar Ali Kumail

NIM. 21102010027

Pembimbing :

Muhammad Diak Udin, M.Sos

NIP. 19881224 202012 1 004

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-646/Un.02/DD/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI SANTRI WATI SEBAGAI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI PESANTREN PADA BERITA PROJECT MULTATULI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIDAR ALI KUMAIL
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010027
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6837b6d605174



Penguji I
Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED

Valid ID: 683d3fec84cb1



Penguji II
Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6839d709695e9



Yogyakarta, 21 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 683e7d6d978b4

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Haidar Ali Kumail
NIM : 21102010027
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : Representasi Perempuan Berhijab Sebagai Korban Pelecehan Seksual dalam Pemberitaan Kasus Mas Bechi di Situs Project Multatuli

Setelah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Saptoni, M.A
NIP. 19730221 199903 1 002

Muhammad Diak Udin, M.Sos
NIP. 19881224 202012 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haidar Ali Kumail
NIM : 21102010027
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Representasi Perempuan Berhijab Sebagai Korban Pelecehan Seksual Dalam Pemberitaan Kasus Mas Bechi di Situs Project Multatuli" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Mei 2025

Yang menyatakan.



Haidar Ali Kumail
NIM 21102010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta baik yang ada di Aceh dan juga di Bekasi yang selalu senantiasa memberikan dukungan serta do'a kepada penulis serta saya persembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang selalu menanti

terselesaikannya tugas akhir saya

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada almamater Strata 1 penulis yaitu Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Seiring ilmu pengetahuan bertambah, seharusnya yang tumbuh itu kebijaksanaan, bukan ego!"

- Ferry Irwandi



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin,

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Perempuan Berhijab Sebagai Korban Pelecehan Seksual di Situs Project Multatuli” dengan baik. Tak lupa sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dinantikan syafaatnya pada hari kiamat nanti.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang amat mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sunarto dan Ibu Zuhrah, terima kasih tak terhingga atas segala doa, perjuangan, dan dukungan yang selalu ada membesarkan peneliti.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil, Ph.D.,
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag.,M.A.,
4. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, M.A.,
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Muhammad Diak Udin, M.Sos., yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, saran serta senantiasa sabar

dalam memberikan arahan kepada peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini

6. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Mochamaad Sinung Restendy, M.Sos., yang selalu membimbing selama berkuliah di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Jajaran Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman dan pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
8. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam hal surat menyurat, persyaratan skripsi, dan perizinan.
9. Kakak tersayang, Faliha Miftahul Jannah yang selalu memberikan support dan teladan.
10. Sosok teman diskusi sekaligus konselor, Ibu Sayyidatul Ummah, yang telah memberikan banyak pandangan dan pengetahuan baru perihal apapun.
11. Teman seperjuangan sejak kecil, Imam Pamuji yang telah meyakinkan diri peneliti bahwa tidak ada hal yang tak mungkin jika kita selalu berusaha, bekerja keras, dan memohon yang terbaik kepada-Nya. Terima kasih selama ini telah bersedia berdiskusi, berbagi ilmu dan informasi seputar perkuliahan, serta selalu bersedia membuka pintu indkosnya sebagai tempat singgah.
12. Teruntuk pengguna NIM 21102010015, yang kehadirannya adalah anugerah dan doanya adalah cahaya dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas ketulusan, kesabaran, dan keyakinan yang selalu

menguatkan di tengah segala rintangan. Semoga setiap langkah yang kita tapaki menuju masa depan senantiasa diberkahi, dan kelak kita dapat berjalan bersama, mengukir cerita dalam kehidupan yang penuh makna.

13. Grup Scripsy Crispy, selaku teman-teman skripsi yang supportif dan informatif terkait informasi mahasiswa akhir. Terima kasih sudah saling menyemangati dan menasehati satu sama lain di masa akhir kuliah ini. Semoga kita akan tetap bisa berkumpul dan membuat seblak bersama, bahkan saat menjadi alumni nanti.
14. Seluruh mahasiswa KPI Angkatan 2021, selaku teman penulis semasa kuliah. Terima kasih telah memberikan warna warni kehidupan dan kebersamaan selama kuliah. Semoga kita dapat berjumpa dengan kabar baik yang kita bawa di masa depan nanti
15. Komunitas KPI Research Center, yang telah memberikan ilmu dan pelajaran guna memperlancar skripsi ini. Terima kasih kepada pembimbing komunitas KRC, yaitu Bapak Diak yang telah bersedia memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat dan berguna bagi penulis
16. KPI SUKA PODCAST (Kompost), terima kasih atas pengalaman organisasi yang seru dan menarik.
17. Para musisi favorit peneliti (Feast, Hindia, Lomba Sihir, Gusti Irawan Wibowo, Fiersa Besari, Paul Partohap, dan Rony Parulian), yang alunan musiknya telah menemani peneliti selama pengerjaan skripsi.
18. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tak dapat disebutkan satu per satu.

19. Terakhir, kepada diri sendiri. You did a great job, Dar. Terima kasih untuk tidak menyerah dan bertahan pada jalan kehidupan yang penuh rintangan ini. Jangan lupa akan pepatah kuno itu, “banyak jalan menuju Roma”.

Demikian terima kasih peneliti sampaikan, semoga segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang jauh lebih baik dari Maha Besar Allah Swt. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat dinantikan demi tercapai sempurnanya penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan digunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 9 Mei 2025

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Haidar Ali Kumail
NIM 21102010027

ABSTRAK

Haidar Ali Kumail. 2024 Representasi Santriwati Sebagai Korban Pelecehan Seksual di Pesantren Pada Berita Project Multatuli. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini berangkat dari pentingnya memahami bagaimana santriwati yang menjadi korban kekerasan seksual di pesantren direpresentasikan dalam media, serta bagaimana kekuasaan bekerja dalam menekan suara korban. Studi ini bertujuan untuk menganalisis wacana media terhadap korban, relasi kuasa yang mempertahankan dominasi pelaku dalam pemberitaan kasus di Pesantren Shiddiqiyah. Menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini menelaah pemberitaan Project Multatuli untuk melihat posisi subjek-objek dalam narasi media dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Selain itu, pendekatan Michel Foucault digunakan untuk mengkaji bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan politik dalam pesantren berperan dalam membungkam korban, sementara teori hegemoni Antonio Gramsci diterapkan untuk menjelaskan dominasi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana bergeser dari media ke suara penyintas, menempatkan mereka sebagai subjek utama yang tidak hanya menghadapi pelecehan seksual, tetapi juga tekanan sosial, ancaman hukum, dan kriminalisasi yang menghambat pencarian keadilan, juga Pembaca diarahkan untuk bersimpati dan berpihak pada penyintas sebagai pihak yang berdaya. Tak hanya itu, pelaku dan struktur patriarkal diposisikan sebagai objek melalui diksi dan relasi kuasa. Lebih jauh lagi, pesantren sebagai institusi mempertahankan dominasi dengan mekanisme pengawasan dan pembungkaman, menjadikan kekerasan ini sebagai masalah struktural, bukan sekadar kasus individu.

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Hegemoni, Kekerasan Seksual, Media.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Haidar Ali Kumail. 2024 Representation of Santriwati as a Victim of Sexual Harassment in Pesantren in Project Multatuli News. Thesis, Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga Islamic University Yogyakarta.

This research departs from the importance of understanding how female students who are victims of sexual violence in pesantren are represented in the media, as well as how power works in suppressing the voices of victims. This study aims to analyze the media discourse towards victims, the power relations that maintain the dominance of perpetrators in the reporting of cases at Pesantren Shiddiqiyah. Using Sara Mills' Critical Discourse Analysis, this study examines the news coverage of Project Multatuli to see the subject-object position in the media narrative and the research method used is a qualitative method. In addition, Michel Foucault's approach was used to examine how the social, economic and political structures within the pesantren played a role in silencing the victims, while Antonio Gramsci's theory of hegemony was applied to explain the domination that occurred. The results showed that the discourse shifted from the media to the voices of survivors, placing them as the main subjects who not only faced sexual harassment, but also social pressure, legal threats, and criminalization that hindered the search for justice, as well as Readers are directed to sympathize and side with survivors as empowered parties. Not only that, the perpetrators and patriarchal structures are positioned as objects through diction and power relations. Furthermore, pesantren as an institution maintains dominance with surveillance and silencing mechanisms, making this violence a structural problem, not just an individual case.

Keywords: *Power Relations, Hegemony, Sexual Violence, Media.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	12
1. Santriwati dan Identitas	12
2. Pelecehan Seksual dalam Perspektif Gender	17
3. Media Online dan Representasi Pelecehan Sekual	20
4. Relasi Kuasa dalam Perspektif Gender.....	22
5. Teori Hegemoni	27
G. Metode Penelitian	30
J. Sistematika Penulisan	35
BAB II	36
GAMBARAN UMUM	36
A. Profil dan Sejarah Project Multatuli.....	36
B. Profil Moch Subchi Al Tsani (MSAT) alias Mas Bechi	41
C. Gambaran 4 Pemberitaan Project Multatuli dalam Kasus Pelecehan Seksual	42

BAB III.....	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Analisis Wacana Kritis.....	51
1. Posisi Subjek dan Objek.....	51
2. Posisi Pembaca	72
B. Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Kasus Mas Bechi: Perspektif Michel Foucault	77
C. Teori Hegemoni Pada Wacana Berita Pelecehan Seksual Santriwati di Project Multatuli.....	82
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills.....	33
Tabel 2. Kategori & Tampilan Berita.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Project Multatuli	36
Gambar 2.2 Instagram Project Multatuli.....	38
Gambar 2.3 Serial Masyarakat Adat	38
Gambar 2.4 Traffic & Engagement Web Media Online Porject Multatuli.....	39
Gambar 2.5 Data Perusahaan Pers	39
Gambar 2.6 Moch Subchi Azat Tsani (Mas Bechi)	41
Gambar 2.7 Berita Pertama Kasus Pelecehan Seksual Santriwati	42
Gambar 2.8 Berita Kedua Pelecehan Seksual Santriwati di Pesantren	45
Gambar 2.9 Berita Ketiga Pelecehan Seksual Santriwati di Pesantren.....	47
Gambar 2.10 Berita Keempat Pelecehan Seksual Santriwati di Pesantren	48
Gambar 3.1 Berita Utama Kasus Pelecehan Seksual Mas Bechi.....	50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang terus meningkat di berbagai belahan dunia. United Nations Women (UN Women) tahun 2021 melaporkan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia, atau sekitar 736 juta perempuan, telah mengalami kekerasan fisik atau seksual. Di Indonesia, angka kasus pelecehan seksual juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.¹ Komnas Perempuan mencatat lonjakan 60% dalam laporan pengaduan kasus kekerasan seksual, dari 1.413 kasus pada tahun 2019 menjadi 2.389 kasus pada tahun 2020.² Dalam kurun waktu 12 tahun terakhir, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat hingga 792%, mengindikasikan bahwa permasalahan ini bukan hanya terjadi secara sporadis, melainkan telah menjadi fenomena sosial yang sistemik dan memerlukan intervensi serius dari berbagai pihak.

Dalam konteks Indonesia, pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang publik maupun tempat kerja, tetapi juga merambah ke lingkungan pendidikan, termasuk institusi berbasis agama seperti pesantren. Lembaga Layanan mencatat

¹ Website UN Women, https://asiapacific.unwomen.org/en/focus-areas/end-violence-against-women/evaw-facts-and-figures?utm_source=chatgpt.com diakses pada pukul 11.48 WIB, 26 Mei 2025

² Website Kompas Perempuan, "<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>" diakses pada pukul 11.52 WIB, 26 Mei 2025

bahwa 16% kasus pelecehan seksual di Indonesia terjadi di lembaga pendidikan berbasis agama, menandakan bahwa pesantren yang seharusnya menjadi ruang pembelajaran yang aman justru menjadi tempat di mana kekerasan seksual dapat berlangsung dalam struktur yang sulit ditembus.³

Di sisi lain, media memainkan peran penting dalam membentuk wacana mengenai kasus kekerasan seksual di Indonesia. Media memiliki kekuatan untuk membingkai suatu peristiwa, yang pada akhirnya akan memengaruhi publik memahami dan merespons kasus tersebut. Meskipun demikian, media kerap memposisikan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual sebagai objek yang pasif, bukan sebagai subjek yang memiliki agensi untuk melawan. Bahkan dalam beberapa kasus, korban disalahkan atas kekerasan yang mereka alami, baik karena pakaian yang mereka kenakan, perilaku mereka, atau karena dianggap telah menggoda pelaku. Representasi semacam ini semakin memperkuat stereotip terhadap Santriwati sebagai sosok yang harus tunduk pada norma sosial yang telah ditetapkan.⁴

Sementara itu, di antara media yang memiliki konsentrasi dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual adalah Project Multatuli. Project Multatuli adalah salah satu media independen di Indonesia yang berfokus pada

³ Rifki Elindawati, "Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.

⁴ Yoseph Koverino Gedu Blareq and Fabrizio Olie Valdo Methodius, "Menyoal Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Santriwati Di Bandung," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 8, no. 2 (2023): 33–41, <https://doi.org/10.37567/jif.v8i2.1194>.

jurnalisme investigatif dan keberpihakan pada kelompok rentan, dengan tujuan menyuarkan ketidakadilan yang kerap luput dari sorotan media arus utama. Dari banyaknya berita, terdapat salah satu pemberitaan kekerasan seksual yaitu 'Saya adalah Korban Bechi. Kasus ini Seharusnya Menjadi Kasus Kekerasan Seksual Sistemik Ponpes Shiddiqiyah'. Berita pelecehan dan pencabulan tersebut sempat menghebohkan dan sempat menjadi trending topic di X pada tanggal 07 Juli 2022.⁵ Dalam konteks pemberitaan kasus Bechi, Project Multatuli hadir sebagai media yang mencoba membongkar ketimpangan relasi kuasa dalam kasus ini. Dengan pendekatan jurnalisme investigatif, Project Multatuli tidak hanya melaporkan peristiwa yang terjadi, tetapi juga mengkritisi bagaimana sistem pesantren dan struktur sosial mendukung terjadinya kekerasan seksual. Hal ini berbeda dengan media arus utama yang cenderung hanya menyoroti kasus dari aspek hukum, tanpa menggali lebih dalam bagaimana sistem patriarki bekerja dalam mempertahankan dominasi pelaku atas korban.

Perlu ditegaskan bahwa, lembaga pendidikan yang seharusnya bebas dari kekerasan seksual, ternyata menjadi sarang atas kasus kekerasan seksual yang sebenarnya juga bertentangan dengan hukum Islam. Pelecehan seksual di lingkungan pesantren memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam hal relasi kuasa dan struktur sosial yang mendukung keberlanjutan tindakan tersebut. Dalam

⁵ Dede Fatinova and Natalia Endah Hapsari, "Pembingkai Berita Pada Kompas.Com Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2024): 420, <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.77548>.

sistem patriarki yang masih mengakar kuat dalam budaya pesantren, ustadz dan kiai sering kali ditempatkan dalam posisi otoritas tertinggi yang tidak dapat digugat, sehingga ketika terjadi pelecehan seksual, korban cenderung sulit berbicara atau melaporkan kejadian yang mereka alami. Struktur ini juga diperkuat oleh norma sosial dan doktrin keagamaan yang sering kali membungkam suara perempuan, menganggap bahwa perempuan harus menjaga kehormatan dengan cara tidak mengungkapkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami.

Diskursus tentang kekerasan seksual, sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Namun, jumlah penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji kekerasan seksual secara sistemik di pesantren masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan tema kekerasan seksual secara umum. Pada rujukan yang pertama, peneliti hanya menekankan perlunya perubahan sistemik dalam menangani kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, termasuk reformasi birokrasi, peningkatan kesadaran masyarakat, dan pemberdayaan korban melalui pendekatan feminis. Rujukan kedua, bahwa representasi perempuan dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual di media online masih menunjukkan bias gender, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek. Rujukan ketiga penelitian perihal media online seperti Detik.com dan Kompas.com masih mereproduksi representasi perempuan dengan stereotip gender, memperkuat stereotip negatif, dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam pemberitaan kasus kekerasan terhadap perempuan. Riset ini hadir untuk melengkapi riset terdahulu dalam topik yang sama. Berfokus pada

bagaimana pemberitaan Project Multatuli membentuk representasi Santriwati dalam kasus pelecehan seksual di Pesantren Shiddiqiyah.

Lebih lanjut mengenai relasi kuasa, tidak dapat dipisahkan dengan teori Foucault. Dalam konteks riset ini, pendekatan Micael Foucault akan digunakan untuk memahami bagaimana mekanisme pengawasan dan kontrol sosial dalam pesantren memungkinkan kekerasan seksual terjadi tanpa konsekuensi bagi pelaku. Selain itu, untuk mengulas tentang Hegemoni, tidak dapat dipisahkan dengan teori Antonio Gramsci. hegemoni bekerja dalam mempertahankan dominasi pelaku. Penelitian ini juga hendak menelaah sejauh mana hegemoni bekerja dalam mempertahankan dominasi pelaku di lingkungan pesantren, serta apakah ada bentuk kontra-hegemoni yang muncul melalui pemberitaan media. Kedua pendekatan tersebut kiranya dapat membantu bagaimana fokus riset ini terurai.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya sebagai kontribusi akademik dalam mengkaji representasi perempuan korban kekerasan seksual di media, tetapi juga sebagai upaya kritis untuk membongkar struktur kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan di lingkungan pesantren. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills yang dipadukan dengan teori Foucault dan Gramsci, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana media seperti Project Multatuli dapat berperan sebagai ruang kontra-hegemonik yang menyuarakan kebenaran dari sisi korban yang kerap dibungkam.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana wacana pelecehan seksual terhadap Santriwati direpresentasikan dalam pemberitaan Project Multatuli?
2. Bagaimana relasi kuasa dalam kasus pelecehan seksual terhadap Santriwati direpresentasikan dalam pemberitaan Project Multatuli?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjadikan referensi bagi pembuat kebijakan, aktivis perempuan, dan akademisi dalam merancang regulasi serta strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan berbasis agama. Mengingat bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan dengan jumlah santri yang besar di Indonesia, perlindungan terhadap santri perempuan harus menjadi prioritas utama dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai isu pelecehan seksual di lingkungan pendidikan pesantren, khususnya terhadap Santriwati, yang sering kali menghadapi stigma sosial

dan hambatan dalam melaporkan kasus mereka. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian-kajian tentang relasi kuasa dalam pendidikan dan bagaimana dinamika ini dapat mempengaruhi kerentanan terhadap pelecehan seksual. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti dan akademisi.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan kebijakan, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pesantren, untuk memperkuat mekanisme perlindungan dan pelaporan bagi santri yang menjadi korban pelecehan seksual. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi lembaga pesantren dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendorong pelatihan bagi para guru dan tenaga pengajar terkait kesadaran akan relasi kuasa, serta perlunya kode etik yang ketat dalam berinteraksi dengan santri.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Salah satu fungsinya adalah untuk mencegah terjadinya plagiarisme, menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dari segi tema, permasalahan, maupun teori yang digunakan, serta membantu peneliti dalam menentukan aspek kebaruan dari studi yang akan dilakukan. Peneliti telah mengkaji dan memilih sejumlah literatur dari berbagai artikel jurnal sebelumnya sebagai bagian dari tinjauan pustaka.

Pertama, artikel penelitian yang berjudul "*Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Pelecehan seksual di Perguruan Tinggi*" yang diteliti oleh Elindawati tahun 2021.⁶ Penelitian ini membahas sistem sosial patriarki di lingkungan perguruan tinggi yang mempengaruhi pengalaman perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Korban kekerasan yang sebagian besar adalah perempuan. Kampus atau perguruan tinggi negeri yang seharusnya memberikan ruang yang aman untuk menuntut ilmu menjadi tempat terjadinya pelecehan seksual.

Persamaan penelitian Elindawati dengan peneliti adanya beberapa penyebab pelecehan seksual terhadap perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi. Pertama, adanya relasi kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban pelecehan seksual, sehingga korban takut untuk melaporkannya. Kedua, perempuan adalah sasaran dari kesenjangan kekuasaan ini, terutama mengingat prevalensi budaya patriarki di universitas-universitas di Indonesia. Ketiga, budaya menyalahkan korban yang banyak terjadi di kalangan korban pelecehan seksual membuat mereka enggan melaporkan kejadian yang tidak menyenangkan kepada pihak berwenang atau bersuara di depan umum. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti terkait Kak Nisa yang mengalami pelecehan melalui media sosial.

⁶ Elindawati, R. "Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi." AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, 15(2), (2021). 181–193. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v15i2.649>

Kedua, artikel yang berjudul "*Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan pada Berita Online dalam Perspektif Sara Mills*" yang diteliti oleh Helvika dan Yusak pada tahun 2023.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis media online, khususnya Bontangpost.id, mempresentasikan perempuan sebagai korban pelecehan seksual dalam pemberitaannya. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills yang berfokus pada isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, foto serta dalam berita.

Penelitian ini dapat menjadi landasan dasar dalam penelitian karena ditemukannya gap berupa perbedaan konteks topik penelitian dalam satu model analisis, yaitu analisis wacana kritis sara mills. Perbedaan ini dapat menjadi informasi penting untuk diteliti dan untuk menambah informasi mengenai model analisis wacana kritis sara mills dalam konteks yang berbeda.

Ketiga, artikel yang berjudul "*Representasi Perempuan melalui Perspektif Sara Mills dalam Media Detik.com dan Kompas.com*" yang diteliti oleh Teti dan Irma pada tahun 2021.⁸ Penelitian ini secara keseluruhan, membahas teks berita tentang pembunuhan Sisca di dua media *online* (www.detik.com dan

⁷ Enok Sadih, Prima Gusti Yanti, and Wini Tarmini, "Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (2023): 230, <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>.

⁸ Teti Sobari and Irma Silviani, "Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com (Representation of Women through the Perspective of Sara Mills in Detik.Com and Kompas.Com Media)," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2018, 146–56.

www.kompas.com) menunjukkan bagaimana bahasa melalui komposisi kata dan kalimat, digunakan untuk memproduksi makna tentang perempuan dalam konsep representasi. Representasi yang tampak perempuan marginal, perempuan buruk, serta perempuan salah. Selain itu teks juga menunjukkan posisi subjek dan objek terkait dengan aktor dalam penceritaan dan posisi pembaca dalam penceritaan. Persamaan penelitian ini terkait representasi perempuan melalui perspektif Sara Mills. Maka dari itu, dari penelitian juga ditemukan *gap* yaitu bagaimana representasi Santriwati di lingkungan pendidikan khususnya pesantren.

Keempat, artikel yang berjudul "*Psikologi Siber: analisis linguistic pada rekasi warganet Twitter terhadap kasus pencabulan oleh Mas Bechi sebagai cerminan nilai dan sikap*" yang diteliti oleh Faiqal pada tahun 2024.⁹ Permasalahan dalam penelitian ini ialah berfokus pada analisis reaksi yang muncul dari masyarakat Indonesia di Twitter terhadap kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang dilakukan Mas Bechi di Pondok Pesantren Shiddiqiyyah, Jombang, Jawa Timur. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti, karena memiliki fokus penelitian yang sama. Hanya saja disini ditemukan *gap* yang menjadikan landasan bagi peneliti. Perbedaan penelitian ini yaitu meneliti konteks dengan kasus yang sama dengan fokus yang berbeda yaitu mengenai representasi Santriwati.

⁹ Faiqal Dima Hanif et al., "Psikologi Siber: Reaksi Warganet Twitter Terhadap Kasus Pencabulan Oleh Mas Bechi Sebagai Cerminan Nilai Dan Sikap," *Jurnal Psikologi Sosial* 22, no. 1 (2024): 41–53, <https://doi.org/10.7454/jps.2024.06>.

Kelima, artikel yang berjudul “*Gendered power relations in women-to-men interviews on controversial sexual behavior*” yang diteliti oleh Ayelet dan Elinat pada tahun 2022.¹⁰ Penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks dari hubungan kekuasaan gender dalam wawancara kualitatif yang dilakukan oleh peneliti wanita dengan pria yang membayar untuk seks. Dengan menggunakan kerangka feminis post-strukturalis, penelitian ini mengidentifikasi tiga ancaman utama yang dihapai oleh baik pewawancara maupun narasumber yaitu intimasi yang dipaksakan, deviasi, dan objektifikasi.

Dari penelitian ini ditemukan *gap* dan juga rekomendasi untuk penelitian berikutnya yaitu relasi kuasa dalam wawancaranya antara peneliti wanita dan pria yang membayar untuk seks terjadi karena adanya dinamika gender yang kompleks. Peneliti wanita sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan kontrol dan mengelola intimasi selama wawancara, sementara pria yang diwawancarai merasa perlu untuk mempertahankan citra maskulinitas heteronormatif di hadapan peneliti wanita. Hal ini tentu saja sangat relevan dan terdapat *gap* dengan berita yang akan penulis teliti, di mana relasi kuasa itu terjadi pada seorang pemimpin pesantren terhadap santriwati yang sedang mengenyam pendidikan ilmu agama.

Kelima penelitian terdahulu yang dianalisis dalam studi ini memiliki kesamaan dalam pendekatan kualitatif, dengan sebagian besar menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Fokus penelitian mereka berkisar pada isu

¹⁰ Ayelet Prior and Einat Peled, “Gendered Power Relations in Women-to-Men Interviews on Controversial Sexual Behavior,” *International Journal of Social Research Methodology* 25, no. 3 (2022): 277–91, <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1882193>.

pelecehan seksual yang diberitakan di media online dan media sosial, sehingga hasilnya cukup relevan dengan penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan mendasar, yaitu pada subjek penelitian. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas perempuan secara umum, penelitian ini lebih spesifik dengan meneliti Santriwati yang memiliki latar belakang pendidikan di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis pemberitaan media online, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian representasi korban kekerasan seksual dalam konteks pesantren.

F. Kerangka Teori

1. Santriwati dan Identitas

Pengertian hijab dalam Islam adalah "kata" dalam bahasa arab yang berarti penghalang. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi dalam Ilmu Islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Al-Hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain al-Hijab adalah benda yang menutupi sesuatu. Menurut al-Jarjani dalam kitabnya at-Ta'rifat mendefinisikan al-Hijab adalah setiap sesuatu yang terhalang dari penglihatan kita, dalam arti bahasa berarti man'u yaitu mencegah, contohnya, mencegah diri dari penglihatan orang lain.¹¹ Hijab memberikan arti penutup

¹¹ Yahya Nikmad Nobisa, "Penggunaan Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Man Kupang," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.59098/jipend.v6i2.524>.

karena menunjukkan kepada sesuatu yang ditutup. Tetapi kata Hijab tidak harus mengandung makna kepada seorang wanita muslimah yang menutup auratnya. Diafragma yang memisahkan antara dada dan perut bisa di artikan sebagai hijab.¹² Dituliskan oleh Felix Siauwa dalam Al-Qur'an ada dua penutup pakaian yang disyariatkan sebagai penutup aurat, yaitu kerudung (khimar) dan jilbab, penutup aurat bagi muslimah ini lah yang disebut hijab. Namun dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat dirujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan agama. Seorang muslimah akan menemukan perhatian yang sangat tinggi terhadap dirinya dalam hukum Islam, yaitu agar dapat menjaga kesuciannya dan menjadi wanita mulia yang tinggi kedudukannya.

Pada masa awal Islam, Hijab merupakan simbol atau lambang ketaatan seorang muslimah. Hijab dianggap sebagai identitas seorang muslimah, yang dimana pemakaian hijab juga dapat berfungsi sebagai pernyataan atas nilai atau status sosial. Perempuan yang mengenakan hijab di Indonesia, menandakan bahwa ia adalah perempuan yang patuh pada perintah beragama, tidak mengikuti pergaulan bebas dengan kata lain "memiliki peran perempuan yang benar". Pernyataan tersebut berbeda halnya bagi Santriwati yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual, hal ini menjadi perilaku yang berlawanan terhadap simbol hijab dalam

¹² Muhammad Syihab and Al Faruqi, "Pemahaman Syihab, M., & Faruqi, A. (2023). Pemahaman Cadar, Hijab, Dan Burqa Dalam Prespektif Islam, 2, 45–69. Cadar, Hijab, Dan Burqa Dalam Prespektif Islam" 2 (2023): 45–69.

agama yang dipandang sebagai seorang muslimah sejati, sehingga korban dapat merasakan dilematis. Di satu sisi, ia menampilkan dirinya sebagai sosok taat beragama melalui busananya. Di sisi lain, ia menjadi korban pelecehan seksual yang dimana akan menimbulkan perasaan tidak nyaman ketika berada di lingkungan masyarakat, sebab di dalam masyarakat Santriwati yang menjadi korban pelecehan seksual seringkali dianggap hina. Para pelaku seringkali tidak melihat korbannya dalam hal berpakaian karena pada realitasnya tidak hanya perempuan yang memakai pakaian terbuka saja yang mendapatkan pelecehan itu, perempuan yang mengenakan hijab dan pakaian tertutup pun juga diperlakukan demikian.¹³

Santriwati merasa bahwa laki-laki melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal kepada dirinya karena memiliki tubuh yang bagus, wajah yang rupawan dan juga menggunakan pakaian yang menarik perhatian laki-laki. Sehingga laki-laki melakukan tindakan tersebut. Tidak semua Santriwati memiliki pemikiran demikian, faktor penyebab dirasakan bukan semata-mata fisik dan juga penampilan karena Santriwati tidak dapat memprediksi kapan, kepada siapa dan dimana laki-laki melakukan pelecehan seksual secara verbal. Satu-satunya alasan adalah karena mereka perempuan, yang selalu dianggap lemah oleh laki-laki dan sebagai objek seksualitas.

¹³ Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Airlangga, "Ir – Perpustakaan Universitas Airlangga," n.d.

Fenomena diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan tersebut khususnya Santriwati, apalagi yang berstatus santriwati dalam persoalan pelecehan seksual di lingkungan pesantren, membuat santriwati tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan ketidakadilan karena strata sosial mereka yang sering dianggap rendah. Santriwati juga dihadapkan pada berbagai stereotipe yang memengaruhi persepsi masyarakat tentang identitas dan peran mereka, baik dalam ranah pribadi maupun publik. Terdapat komunitas muslimah, perempuan yang mengenakan hijab sering kali diasosiasikan dengan nilai-nilai religiusitas dan kesopanan yang kuat.¹⁴ Hal ini dibuktikan dalam banyak hadits bahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keistimewaan wanita. Islam memandang wanita sebagai makhluk paling mulia yang harus diperhatikan. Sebuah hadits menyebutkan bahwa "dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan di dunia adalah wanita sholehah."¹⁵ Dalam hal ini juga dimaknai bahwa perempuan memiliki karakter yang harus selalu dilindungi. Untuk menjaga kehormatan wanita, Islam juga memiliki aturan bahwa wanita harus menutupi auratnya, salah satunya adalah mengenakan hijab. Hijab adalah bagian dari banyaknya masalah yang menghadirkan kelebihan dan kekurangan. Ironisnya mengingat hijab dianggap sebagai simbol religiusitas

¹⁴ V W Chomairha, R D Prabandari, and ..., "Kontruksi Sosial Terhadap Fenomena Remaja Berhijab Di Media Sosial Tiktok," *Jurnal Ilmu Sosial ...* 2, no. 3 (2024): 378–84, <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.9-15.3>.

¹⁵ Syihab and Faruqi, "Pemahaman Syihab, M., & Faruqi, A. (2023). Pemahaman Cadar, Hijab, Dan Burqo Dalam Prespektif Islam, 2, 45–69. Cadar, Hijab, Dan Burqo Dalam Prespektif Islam."

dan kesucian, banyak pesantren, guru atau pengasuh yang tidak bertanggung jawab atas otoritas yang besar di kehidupan para santriwati. Menurut Quraish Shihab, memang harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tetapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya. Tetapi berbeda halnya dengan santri di Ponpes Shiddiqiyah, mereka pernah mengalami tindakan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan di lingkungan pesantren.

Dengan kejadian tersebut, mereka enggan atau merasa tidak berhak mempertanyakan tindakan para guru tersebut dikarenakan kebiasaan mereka yang diajarkan untuk menghormati, bahkan mengidolakan guru mereka. Tindakan pelecehan seksual terhadap santriwati ini tentunya menimbulkan dampak kerugian yang sangat besar bagi korban. Tidak hanya secara fisik saja, tetapi juga secara mental yang membuat korban merasa terpukul dan teraniaya. Kaum santriwati semestinya mendapatkan kebebasan yang sama. Dalam kebebasan Rawls tidak ada perbedaan satu dengan yang lainnya, adanya perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik dan tindakan pelecehan.¹⁶ Sebagaimana mestinya, santriwati perlu mendapatkan hak mereka dalam pondok pesantren agar kebebasan yang dimiliki oleh guru di pesantren tidak digunakan untuk kepentingan sepihak.

¹⁶ Blareq and Metodius, "Menyoal Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Santriwati Di Bandung."

2. Pelecehan Seksual dalam Perspektif Gender

Pelecehan seksual merupakan tindak pemaksaan berkonotasi seksual, bersifat tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh korban yang dilakukan oleh pelaku. Pelecehan seksual bukan sekedar persoalan mengenai seks, bahkan pelaku yang memiliki kekuasaan yang disalahgunakan dapat melecehkan korban pelecehan seksual. Dalam feminisme radikal, akar penindasan perempuan adalah karena adanya kontrol laki-laki terhadap kepemilikan tubuh perempuan dan juga kuatnya ideologi patriarki dalam masyarakat.¹⁷ Pelecehan seksual juga bukan sekedar persoalan mengenai seks tetapi yang memiliki kekuasaan yang disalahgunakan untuk melecehkan korban. Adapun bentuk pelecehan seksual yang dikategorikan menurut Dzeich dan Weiner, yaitu :

1. *Quid Pro Que* atau Pemain Kekuasaan.
2. Anggota kelompok atau geng dengan semacam inisiasi anggota kelompok atau geng.

¹⁷ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–90, <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.

3. Pelecehan ditempat tertutup, tindakan pelecehan ini dilakukan oleh pelaku dengan cara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui oleh siapapun.
4. Oportunis, merupakan tindakan pelecehan dimana pelaku melakukan pelecehan seksual di setiap ada kesempatan.
5. Groper, tindakan pelaku melakukan pelecehan seksual dengan memegang-megang bagian tubuh korban yang disebut "groper"
6. Situisional, merupakan tindakan pelecehan dengan memanfaatkan suatu keadaan korban dimana korban sedang dalam keadaan tidak berdaya.
7. Intellectual Seducer, perilaku mencari tahu tentang kebiasaan maupun latar belakang korban dengan mempergunakan pengetahuan atau kemampuan untuk melecehkan korban.

Pada berita tersebut, memperlihatkan adanya bias gender yang mendalam di mana pelaku memanfaatkan kontruksi sosial dan stereotip tentang perempuan. Pelecehan yang terjadi mencakup pelecehan verbal dan pelecehan non-verbal, bahkan hingga kekerasan seksual fisik yang sangat serius. Pelecehan verbal terlihat dari bagaimana pelaku menggunakan kata-kata untuk memanipulasi dan mengintimidasi korban. Pelaku sering menggunakan dalih religius seperti "transfer ilmu metafakta" untuk memaksa korban tunduk pada ritual yang dirancang untuk mendominasi mereka. Pernyataan-pernyataan seperti "*Di Surga itu ada sumber mata air, salah satunya adalah khamr*" menunjukkan manipulasi verbal dengan dalih agama. Pelaku bahkan menggunakan kata-kata penghinaan dan penekanan

mental untuk merendahkan mental korban, seperti dalam kasus di mana korban diolok-olok sebelum dipaksa melakukan tindakan yang merendahkan martabat mereka. Dalam perspektif gender, hal ini mencerminkan kontrol patriarki, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang harus tunduk pada kehendak laki-laki yang berkuasa.

Adapun pelecehan non-verbal tersebut mencakup tindakan fisik, isyarat, atau perlakuan yang tidak melibatkan kontak fisik langsung tetapi tetap melecehkan atau merendahkan korban, hal ini menunjukkan adanya relasi kuasa gender yang timpang. Dalam berita tersebut terdapat perlakuan seperti tatapan dan pengamatan terhadap tubuh korban. Dalam "ritual penyucian diri", pelaku meminta korban mandi dengan pakaian minim yang disebutkan batik sidomukti dan menyaksikan tubuh mereka dengan dalih ritual spiritual. Pemaksaan pun terjadi pada korban yang berpartisipasi dalam ritual tersebut, seperti berjalan dalam kegelapan menuju Gubuk Cokro atau mengenakan atribut tertentu yang dirancang untuk menanamkan rasa takut dan ketundukan.

Selain pelecehan verbal dan non-verbal, dalam berita tersebut juga mencakup pelecehan seksual secara fisik, yaitu pemerkosaan dan kekerasan fisik. Korban dipaksa melakukan hubungan seksual di bawah ancaman atau kekerasan langsung. Dalam beberapa kasus, korban dipukul, diinjak, atau dipaksa melakukan tindakan yang menyakitkan secara fisik misalnya, penyekapan dan penyiksaan.

Hal ini tentu tindakan yang merugikan individu berdasarkan identitas gender mereka. Dalam pengambilan tindakan pun setiap manusia memiliki cara dan alasannya masing-masing tergantung mereka menyempurnakan makna yang ditangkap sebelumnya. Pelecehan ini mencerminkan bagaimana perempuan direduksi menjadi objek seksual dan simbol subordinasi dalam konteks patriarki. Pemerkosaan yang terjadi juga digunakan sebagai alat untuk menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan dan memperkuat relasi kuasa yang timpang.

3. Media Online dan Representasi Pelecehan Sekual di Pesantren

Wacana perempuan yang sering dibahas adalah wacana mengenai kodrat seorang wanita dimana media massa menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Pemberitaan yang dilakukan media massa menyajikan gagasan berkait dengan nilai patriarki dan pemahaman mengenai perspektif gender yang keliru.¹⁸ Dengan pemberitaan yang berhubungan dengan perempuan melalui media yang mengandung unsur-unsur patriarki maupun pemahaman perspektif yang keliru secara presisten, akhirnya membuat fungsi media sebagai agen sosialisasi gender yang menerapkan praktik ketidakadilan gender. Patriarki diciptakan dalam sistem

¹⁸ Sadiyah, Yanti, and Tarmini, "Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills."

yang terstruktur dan institusi untuk menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan dan kuasa laki-laki.¹⁹

Media massa juga dapat menyoroti ketimpangan kuasa yang dapat mengungkap atau sebaliknya, menutupi ketimpangan kuasa yang memungkinkan terjadinya pelecehan seksual. Dalam berita tersebut, media mengangkat posisi pelaku sebagai figur berkuasa yaitu anak kiai yang memimpin pesantren besar dan memiliki jaringan ekonomi politik yang kuat. Penyebutan jejaring bisnis pesantren, pengaruh politik, dan dukungan komunitas menunjukkan bagaimana pelaku menggunakan kekuasaan untuk melindungi dirinya dan menekan korban.

Media juga menggambarkan korban menghadapi stigmatisasi ganda, sebagai Santriwati korban dituntut untuk memenuhi standar moral tertentu yang kerap mengarah pada victim blaming, salah satu contoh bahwa korban bersalah karena berpikir penampilannya menjadi alasan dia menjadi target pelecehan. Hal ini dikhawatirkan dapat terjadinya bias representasi menggambarkan korban sebagai pihak yang bersalah, tidak memberikan ruang cukup bagi suara korban untuk menjelaskan pengalaman mereka dan menggunakan istilah yang sensasional untuk menarik perhatian publik.

Media massa memiliki peran ganda dalam kasus pelecehan seksual.

Di satu sisi, media dapat memberdayakan korban dengan membuka kasus

¹⁹ Sadiyah, Yanti, and Tarmini.

dan membangun solidaritas publik. Namun, di sisi lain media juga dapat memperkuat bias gender dan melanggengkan narasi patriarkal yang melindungi pelaku. Hal ini menjadi tanggung jawab besar media untuk menyajikan pemberitaan yang adil dan berimbang, menempatkan korban sebagai pihak yang kuat dan bermartabat agar dapat membantu melawan stigma sosial dan menciptakan solidaritas publik.

4. Relasi Kuasa dalam Perspektif Gender

Dalam penelitian ini penulis menggunakan relasi kuasa yang dalam perspektif feminisme yang dikemukakan oleh Michael Foucault (1970-an). Pada salah satu karya Michel Foucault yaitu *The History of Sexuality*, bagi Foucault seksualitas adalah upaya pengalihan pemahaman tentang kekuasaan. Ia menunjukkan hubungan antara seksualitas dan kekuasaan dalam pengakuan dosa dalam agama Kristen atas perilaku manusia yang menyimpang. Yang menjadi pendengar atas pengakuan dosa adalah para ilmuwan dan para psikiater, psikiater menjadi penentu normal mengenai apa yang dianggap sebagai patologis dalam perilaku seksual. Di dalam buku *The History of Sexuality Vol. 1*, juga membahas kekuasaan bukan hal yang diperoleh, diraih, digunakan, dibagikan, dapat digenggam, atau bahkan bisa punah. Menurutnya, kekuasaan dijalankan di berbagai tempat, dari hubungan yang terus bergerak. Relasi kekuasaan bukanlah struktural hierarkis yang membayangkan adanya pihak yang menguasai dan dikuasai. Kekuasaan berkaitan erat dengan anti-kekuasaan, keduanya bertolak belakang tetapi ada dalam waktu yang sama. Di mana ada kekuasaan, di situ

juga ada anti-kekuasaan. Dalam konsep relasi kuasa Foucault, resistensi tidak berada dalam kekuasaan, dan tidak ada jalan untuk keluar darinya.

Analisis Michael Foucault telah menjabarkan bahwa kekuasaan yang di maksud terdapat pada lingkup lembaga ataupun negara. Namun Foucault mendefinisikan kekuasaan berasal dari mana saja dan dimana saja, tidak bersifat sentral dan juga tidak bersifat formal legal. Menurutnya, kekuasaan adalah kekayaan sumber daya, metode yang beragam dan taktik penggunaannya yang bervariasi, dan sangat inventif dalam metode mobilitasnya.²⁰ Dan teori kekuasaan yang dijelaskan oleh Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan dapat terjadi pada sebuah relasi, di mana setiap ada relasi pasti ada kekuasaan di dalamnya.²¹ Kekuasaan menurut Foucault tidak dimaknai secara negatif melainkan produktif dan reproduktif. Menurutnya, kekuasaan tidak terpusat tetapi menyebar dan mengalir, kemudian dinormalisasikan dalam praktik kedisiplinan.

Analisis kekuasaan Foucault menekankan hubungan kekuasaan tingkat mikro.²² Foucault mencerminkan bahwa kekuasaan hanyalah sebuah strategi dan berlangsung ditempat yang didalamnya terdapat sebuah aturan, sistem, regulasi, dan susunan. Kekuasaan tidak berasal dari luar, melainkan dari dalam relasi itu sendiri, dimana sesama manusia menciptakan sebuah

²⁰ Website Power Of Meaning, https://www.meaningsofpower.com/foucaults-power-is-everywhere.html?utm_source diakses pada pukul 12.35 WIB. 26 Mei 2025

²¹ Revina Aulia, *Relasi Kuasa Orang Tua Dan Anak Perempuan*, 2023.

²² Elindawati, "Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi."

hubungan atau relasi yang berpotensi membentuk kekuasaan. Di dalam sebuah relasi antar hubungan manusia tersebut akan ada pihak yang menguasai dan dikuasai. Hal ini yang dimaknai dengan kekuasaan tidak berasal dari luar melainkan dari relasi itu sendiri.²³ Dalam paradigma kuasa bagi Foucault terdapat beberapa pokok pikiran yakni :

- 1) Kuasa secara esensial muncul dari relasi antara berbagai kekuatan
- 2) Kuasa dapat menyebar dimana-mana dan tidak dapat dilokasikan, baginya di mana ada struktur dan relasi antar manusia disanalah terdapat kuasa.
- 3) Kuasa dapat dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang bisa memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya pada bidang tertentu.
- 4) Kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat, tanpa adanya praktik kuasa pengetahuan susah didefinisikan dan tak terbentuk juga tidak memiliki pegangan dalam obyektivitas.
- 5) Kuasa seringkali muncul dari bawah dan secara esensial tidak memiliki daya represif.

²³ Aulia, *Relasi Kuasa Orang Tua Dan Anak Perempuan*.

- 6) Di mana ada kuasa disitulah terdapat resistensi, akan tetapi resistensi tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa.

Adapun hal tersebut, berlaku pada relasi dalam lingkungan pesantren, antara seorang murid yaitu santri dengan seorang guru/pengajar yang mana akan ada pihak yang menguasai dan dikuasai. Sebagai seorang guru/pengajar, guru memiliki wewenang yang lebih besar di dalam ruang lingkup pendidikan. Wewenang tersebut dijadikan oleh seorang guru sebagai strategi untuk menguasai para santri lainnya. Dalam studi ini, seorang guru memegang kendali penuh dalam memberikan kebijakan di lingkungan pesantren, secara langsung hal tersebut akan terbentuk sebuah relasi kuasa. Peran seorang guru akan ditakuti oleh para santrinya. Cara-cara demikian tidak datang dari luar, melainkan bagaimana keluarga tersebut melakukan sebuah strategi agar setiap aturan dapat dijalankan oleh masing-masing peran.

Pada sebuah lingkungan di pesantren terdapat perbedaan peran antara seorang guru dan santri yang pada akhirnya timbul kuasa dari peran-peran yang dilakukan oleh setiap orang. Seorang guru mendapatkan posisi lebih tinggi dari seorang santri, sebagai contoh seorang santri dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas "merunduk" dalam artian menghormati seorang guru/pengajar. Seorang guru lebih diberikan kebebasan untuk memilih sedangkan seorang santri tidak demikian, hal ini terjadi akibat pola pikir masyarakat yang sejak dulu menganggap bahwa

seorang guru patut dihormati. Perlakuan tersebut yang nantinya akan menimbulkan kuasa diantara guru dan santri.²⁴ Salah satu contoh kasus pelecehan seksual di pesantren yang memanfaatkan ketimpangan relasi kuasa adalah yang terjadi pada Ponpes Shiddiqiyah Jombang, Jawa Timur, antara pimpinan Pesantren dengan santriwati, di mana ketimpangan relasi kuasa dimanfaatkan oleh pelaku yang notabenenya adalah salah seorang anak pimpinan Pesantren, yang kemudian mencabuli lebih dari enam santriwatinya. Salah satu hal yang menjadi penyebab kerentanan ini adalah karena kontruksi sosial dan ketimpangan relasi kuasa.²⁵ Perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lemah, yang secara relasi kuasa posisinya dianggap berada di bawah laki-laki, misalnya kyai dengan santriwati, dosen dengan mahasiswi, atasan dengan bawahan, senior dengan junior, dan lain sebagainya.

Secara garis besar Foucault menggambarkan bahwa kekuasaan sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Foucault, kekuasaan didapatkan tidak hanya melalui kekerasan atau penindasan yang dilakukan, namun dengan strategi lah yang akan menjadikan seseorang berkuasa. Strategi yang dimiliki oleh seorang individu dapat menjadikan ia menguasai individu lainnya. Berdasarkan hal dia atas, peneliti akan melihat bagaimana pihak yang menguasai dapat

²⁴ Aulia.

²⁵ Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center."

menyebabkan kasus pelecehan seksual yang menimpa Santriwati pada lingkungan pendidikan khususnya pesantren.

5. *Teori Hegemoni*

Teori Hegemoni diperkenalkan oleh Antonio Gramsci dalam bukunya berjudul *Selection from Prison Notebooks* yang ia tulis semasa menjadi tahanan pada kisaran tahun 1929-1935.²⁶ Hegemoni pada dasarnya disebut sebagai konsep kekuasaan suatu kelompok (dominasi) atas kelompok lainnya yang lebih lemah (subordinat). Ia juga memperkenalkan konsep hegemoni untuk menjelaskan kekuasaan dipertahankan oleh kelompok dominan, bukan hanya melalui kekuatan atau paksaan fisik, tetapi melalui persetujuan ideologis dari masyarakat.²⁷ Dalam pandangan Gramsci, hegemoni adalah proses di mana nilai-nilai, norma dan ideologi kelompok dominan diterima secara sukarela oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar, alami, dan benar. Dengan kata lain, kelompok dominan tidak hanya menguasai melalui paksaan (*coercion*), tetapi juga melalui persetujuan (*consent*) yang dihasilkan oleh pengaruh budaya, pendidikan, agama, dan institusi lainnya. Gramsci berpendapat bahwa ideologi adalah alat utama untuk mempertahankan hegemoni. Kelompok dominan menciptakan dan menyebarkan ideologi yang mendukung kepentingan mereka melalui institusi sosial dan budaya. Proses ini membuat

²⁶ Muzairi Muzairi, "Pergeseran Sistem Kekuasaan Dari Marxisme Ke Hegemoni Dan Politik Media: Suatu Kritik Ideologi," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2014): 213–28, <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.774>.

²⁷ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 125-126

masyarakat percaya bahwa tatanan sosial yang ada adalah sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah. Sebagai contoh, dalam masyarakat kapitalis, nilai-nilai seperti kompetisi, efisiensi, dan kepemilikan individu dianggap sebagai norma yang "alamiah", padahal sebenarnya nilai-nilai diciptakan untuk melindungi kepentingan kelas penguasa. Oleh karena itu, kelompok dominan terus menerus memelihara hegemoni mereka dengan mereproduksi ideologi mereka melalui berbagai cara, seperti propaganda, pendidikan, dan kontrol atas wacana publik. Pada titik inilah, konsep hegemoni yang dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka Italia, Antonio Gramsci, layak dikedepankan. Gramsci mengkonstruksi suatu teori yang menekankan penerimaan ke kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan.

Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Proses wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa buruk di media, berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Proses marginalisasi wacana itu berlangsung secara wajar (*common sense*), apa adanya dan dihayati bersama. *Common sense* ini berkaitan dengan kecenderungan untuk menempatkan unsur dramatisasi dalam pemberitaan. Hal ini mungkin berhubungan dengan kebiasaan wartawan yang lebih mengedepankan pada hal-hal apa saja yang menarik untuk diberitakan ke publik. Sementara itu, dalam kerja jurnalistik, apa yang disebut sebagai nilai berita terkadang secara tidak sadar menggiring upaya untuk memarginalkan kelompok bawah. Misalnya, adanya asumsi

tentang wacana pemberitaan menyangkut kasus perkosaan, yakni korbannya dideskripsikan sebagai wanita pekerja malam, seorang janda cantik, peragawati, sebaliknya pelaku digambarkan sebagai anak pendiam atau ayah yang baik bagi anak-anaknya.

Konsepsi atau asumsi utama ini menjadi patokan dalam suatu berita seperti 'anjing menggigit manusia', hal ini bukan disebut berita, tetapi 'manusia menggigit anjing', inilah baru berita. Artinya, ketika terjadi perkosaan bukanlah berita, baru dianggap berita jika ada yang unik atau aneh dalam perkosaan tersebut. Bagi Gramsci, hasil pemikiran atau ide dapat dijadikan sebagai kekuatan yang mempengaruhi pandangan hidup tiap warganegara mengenai dunia, sehingga menciptakan persetujuan masyarakat secara luas terhadap struktur sosial yang ada. Dalam konteks teori hegemoni gramsci, narasi yang disajikan oleh media massa memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa, termasuk dalam kasus pelecehan seksual. Media sering kali tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga memutuskan apa yang dianggap penting untuk diberitakan dan peristiwa tersebut harus disampaikan. Dengan kata lain, media menjadi salah satu alat utama untuk menyebarkan ideologi dominan yang diterima secara luas oleh masyarakat. Gramsci juga mencatat bahwa keberhasilan hegemoni terletak pada kemampuannya untuk membuat ideologi dominan tampak "alami" atau tidak dapat dihindari. Dalam kasus kekerasan seksual, struktur sosial patriarkal yang mendukung pelaku sering kali dilihat sebagai sesuatu yang "biasa" atau

tidak bisa diubah, kecuali ada kejadian luar biasa yang memicu perhatian publik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills yaitu model yang digunakan untuk menganalisis wacana dengan perspektif terhadap perempuan.²⁸ Objek analisis dalam penelitian adalah teks berita kasus pelecehan seksual terhadap Santriwati pada pemberitaan media *Online* Project Multatuli. Data dikumpulkan dengan cara mengakses dan mengunduh teks berita. Setelah diunduh dan disimpan, teks-teks berita tersebut kemudian diamati, dicermati, dan dipelajari sesuai topik penelitian. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang juga memandang bagaimana posisi pembaca mengidentifikasi dirinya dalam pemberitaan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemberitaan kasus pelecehan seksual di media online project multatuli. Artinya, penelitian ini berfokus pada bagaimana media Project Multatuli mengemas dan menyajikan kasus pelecehan seksual, termasuk struktur narasi, pilihan bahasa, serta perspektif

²⁸ Ibid.

yang digunakan dalam memberitakan isu tersebut. Sedangkan, objek penelitiannya yaitu permasalahan yang dialami oleh korban dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual di project multatuli. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfokus pada cara berita ditulis, tetapi juga pada pengalaman dan penderitaan korban diwakili dalam pemberitaan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu yang pertama sumber data primer yang merupakan sumber data utama dan sumber data sekunder sebagai sumber data penunjang. Sumber data primer atau utama adalah 4 berita tentang pelecehan seksual Mas Bechi dan pelecehan seksual pada Santriwati yang terdapat pada situs berita online Project Multatuli. Pemilihan berita dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi korban Santriwati dan relasi kuasa antara pelaku dan institusi pesantren yang mana berita-berita tersebut dibatasi dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berita yang dijadikan sumber adalah berita yang secara eksplisit menampilkan suara korban yang mengalami pelecehan seksual. Berita yang menunjukkan sikap korban yang mengalami tekanan sosial, ketidakadilan hukum, dan stigma setelah berbicara mengenai kasus ini. Berita yang menggambarkan dinamika relasi kuasa antara pelaku dan korban. Berita yang membedakan pemberitaan Project Multatuli dari media lain dalam cara mereka menyajikan kasus ini.

- b. Berita yang dipilih dibatas dalam kurun waktu periode kurang lebih dua tahun, yakni dari bulan November 2022 hingga bulan Januari 2024.

Setelah menelaah 4 berita dari Project Multatuli yang melaporkan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Mas Bechi terhadap santriwati berhijab di Pondok Pesantren Shiddiqiyyah, penelitian ini akhirnya memilih satu berita utama sebagai fokus analisis, yaitu berita yang berjudul: *"Saya adalah Korban Bechi. Kasus ini Seharusnya Menjadi Kasus Kekerasan Seksual Sistemik Ponpes Shiddiqiyyah."* Berita ini dipilih karena memiliki karakteristik yang paling kuat dalam mengungkap relasi kuasa, hegemoni patriarki, dan representasi korban dalam wacana media, serta menampilkan perspektif yang lebih luas mengenai pelecehan seksual sebagai masalah sistemik dalam lingkungan pesantren.

Sedangkan sumber data sekunder sebagai penunjang pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, situs berita online dan lain-lain yang relevan dengan topik penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni dokumentasi dan observasi. Berikut pemaparan singkat mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan:

- a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa pengumpulan sumber data seperti dokumen literatur, teks, dan lainnya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mencari serta mengumpulkan kedua sumber data sekaligus, seperti pengumpulan beberapa teks berita project multatuli yang telah dipilah sesuai kriteria sumber data dalam penelitian ini. Dokumentasi digunakan pula untuk mencari data-data dari berbagai sumber literatur seperti laporan berita, artikel, buku, jurnal penelitian, dan sebagainya yang berhubungan dengan kajian penelitian, yakni pelecehan seksual Santriwati

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam suatu penelitian adalah bagian yang penting yang tidak dapat ditinggalkan, karena penelitian tanpa teknik analisis data tidak dapat disebut penelitian ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca secara berulang-ulang untuk mengetahui keseluruhan isi berita. Teknik catat yaitu mencatat data atau informasi yang telah didapatkan dalam berita sesuai dengan analisis wacana kritis model Sara Mills.²⁹

²⁹ Berita Online, Dalam Perspektif, and Sara Mills, "1 , 2 1,2" 2, no. 8 (2023): 1079–84.

Tabel 1.1 Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek - Objek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat.</p> <p>Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.</p> <p>Apakah masing – masing actor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasannya dihadirkan oleh kelompok/orang lain</p>
Posisi Pembaca	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan saling berkaitan, sehingga setiap pembahasan mengalir dengan runtut dari satu bagian ke bagian lainnya.. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, subjek dan objek.

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, subjek dan objek penelitian, kerangka teori, metode analisis, serta sistematika penulisan.

3. BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang inti dari penelitian yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama berisi tentang analisis sara mills objek penelitian, sub bab kedua berisi tentang relasi kuasa pada berita yang diteliti, dan sub bab ketiga berisi hegemoni pada berita yang diteliti.

4. BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dan penutup.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Posisi subjek dalam wacana ini tidak selalu dipegang oleh jurnalis atau media, melainkan berpindah kepada para penyintas yang bersuara, sehingga menunjukkan adanya pergeseran naratif yang mengedepankan pengalaman korban. Sebaliknya, posisi objek cenderung dialamatkan pada pelaku dan struktur sosial patriarkal yang menjadi latar kekerasan tersebut, yang ditampilkan secara implisit melalui pemilihan diksi dan penggambaran relasi kuasa. Selain itu, posisi pembaca dalam wacana ini diarahkan untuk bersimpati dan berpihak pada penyintas, dengan menempatkan mereka sebagai subjek yang berdaya.
2. Dalam pandangan Michel Foucault, pelecehan seksual terjadi akibat relasi kuasa yang timpang, di mana pelaku sebagai otoritas agama dalam pesantren memanfaatkan posisinya untuk mendominasi korban. Kekuasaan ini diperkuat oleh legitimasi agama dan jejaring politik-ekonomi, sehingga pelecehan dapat berlangsung dalam bentuk sentuhan tanpa persetujuan, komentar bernuansa seksual, intimidasi emosional, hingga manipulasi spiritual. Sementara itu, teori hegemoni Gramsci tidak relevan karena kekuasaan dipertahankan bukan lewat persetujuan, melainkan ancaman, intimidasi, dan pembungkaman. Pelaku

menunjukkan sikap mengontrol, mengabaikan suara korban, dan memanipulasi nilai agama untuk membenarkan tindakannya..

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keunggulan yaitu:

1. Mengungkap bias representasi Santriwati dalam kasus kekerasan seksual.
2. Membantu pembaca memahami bagaimana media membentuk persepsi publik melalui narasi yang tidak netral,
3. Menegaskan perlunya perubahan sistemik dalam perlindungan hukum, transparansi institusi keagamaan, serta peningkatan kesadaran publik terhadap mekanisme kekuasaan yang bekerja dalam kasus kekerasan seksual di lingkungan berbasis agama.

Namun demikian, Penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu sumber data, yakni Project Multatuli. Oleh karena itu, analisis belum dapat membandingkan representasi antar media dengan perspektif yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dan variasi kasus guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, Andi, Juniarsi Nur, Wahyu Gunawan, Saifullah Zakaria, Desi Yunita, and Aditya Candra Lesmana. "Analisis Diferensiasi Panopticon Dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari." *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 2 (2023): 178–94.
- "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media," 2024.
- Ashif Fuadi, Moh, Mega Alif Marintan, Qisthi Faradina Ilma Mahanani, and Muhammad Aslambik. "Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023): 148–60. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.148-160>.
- Aulia, Revina. *Relasi Kuasa Orang Tua Dan Anak Perempuan*, 2023.
- Blareq, Yoseph Koverino Gedu, and Fabrizio Olie Valdo Metodius. "Menyoal Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Santriwati Di Bandung." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 8, no. 2 (2023): 33–41. <https://doi.org/10.37567/jif.v8i2.1194>.
- Chomairha, V W, R D Prabandari, and ... "Kontruksi Sosial Terhadap Fenomena Remaja Berhijab Di Media Sosial Tiktok." *Jurnal Ilmu Sosial* ... 2, no. 3 (2024): 378–84. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.9-15.3>.
- Elindawati, Rifki. "Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti. "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14, no. 2 (2019): 175–90. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.
- Fatinova, Dede, and Natalia Endah Hapsari. "Pembingkaian Berita Pada Kompas.Com Terhadap Kasus Pelecehan Seksual Di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Jombang." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 11, no. 2 (2024): 420. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.77548>.
- Gupta, Mayank, Jayakrishna S Madabushi, and Nihit Gupta. "Critical Overview of Patriarchy, Its Interferences With Psychological Development, and Risks for Mental Health." *Cureus* 15, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.7759/cureus.40216>.
- Hanif, Faiqal Dima, Gita Dewi Aprilia, Zaki Rizki Ahdani Buchari, and Haidar Buldan Thontowi. "Psikologi Siber: Reaksi Warganet Twitter Terhadap

- Kasus Pencabulan Oleh Mas Bechi Sebagai Cerminan Nilai Dan Sikap.” *Jurnal Psikologi Sosial* 22, no. 1 (2024): 41–53.
<https://doi.org/10.7454/jps.2024.06>.
- Hoffman, Marcelo. “Disciplinary Power.” *Michel Foucault: Key Concepts*, 2014, 27–40. <https://doi.org/10.4324/9781315711478-4>.
- Ilmu, Fakultas, Ilmu Politik, and Universitas Airlangga. “Ir – Perpustakaan Universitas Airlangga,” n.d.
- Kompas Perempuan, “<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>” diakses pada pukul 11.52 WIB, 26 Mei 2025
- Mahfudhoh, Roudhotul. “Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik Hijab and the Contestation of Women’s Image in Public Space.” *Alhamra* 5, no. 1 (2024): 1–14.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety. Politics of Piety*, 2019.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvct00cf>.
- Muzairi, Muzairi. “Pergeseran Sistem Kekuasaan Dari Marxisme Ke Hegemoni Dan Politik Media: Suatu Kritik Ideologi.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (2014): 213–28.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.774>.
- Nikmad Nobisa, Yahya. “Penggunaan Hijab Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Man Kupang.” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.59098/jipend.v6i2.524>.
- Online, Berita, Dalam Perspektif, and Sara Mills. “1 , 2 1,2” 2, no. 8 (2023): 1079–84.
- Pertiwi, Saniyah, and Naupal Asnawi. “Membaca Persoalan Hijab Dan Otonomi Perempuan Melalui Epistemology Ignorance.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 2 (2022): 152. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i2.666>.
- Prior, Ayelet, and Einat Peled. “Gendered Power Relations in Women-to-Men Interviews on Controversial Sexual Behavior.” *International Journal of Social Research Methodology* 25, no. 3 (2022): 277–91.
<https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1882193>.
- Priyanto, Joko. “Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault.” *Thaqāfiyyāt* 18, no. 2 (2017): 186–200. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/download/1316/797>.
- Project Multatuli, <https://projectmultatuli.org/saya-adalah-korban-bechi-kasus-ini-seharusnya-menjadi-kasus-kekerasan-seksual-sistemik-ponpes-shiddiqiyah/> diakses pada 17 Februari 2025, Pukul 20.00 WIB

- Rahmawati, Sekar, Dian Nuzulia Armariena, and Hayatun Nufus. "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Tribunnews Dan Detik.Com Pada Bulan Februari 2023" 9, no. 2 (2024): 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.381>.
- Sadiyah, Enok, Prima Gusti Yanti, and Wini Tarmini. "Berita Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Dunia Pendidikan: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11, no. 3 (2023): 230. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.8010>.
- Sobari, Teti, and Irma Silviani. "Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.Com Dan Kompas.Com (Representation of Women through the Perspective of Sara Mills in Detik.Com and Kompas.Com Media)." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2018, 146–56.
- Sumintak, Sumintak, and Abdullah Idi. "Analisis Relasi Kuasa Michel Foucault: Studi Kasus Fenomena Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 1 (2022): 55–61. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11117>.
- Syihab, Muhammad, and Al Faruqi. "Pemahaman Syihab, M., & Faruqi, A. (2023). Pemahaman Cadar, Hijab, Dan Burqo Dalam Prespektif Islam, 2, 45–69. Cadar, Hijab, Dan Burqo Dalam Prespektif Islam" 2 (2023): 45–69.
- Utami, Puspa Indah, Artanti Puspita Sari, Sri Wahyu Indrawati, and Yessi Fitriani. "Hegemoni Dan Resistensi Dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol Dalam Film Penyalin Cahaya." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 5, no. 2 (2022): 409–22. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1998>.
- UN Women, https://asiapacific.unwomen.org/en/focus-areas/end-violence-against-women/evaw-facts-and-figures?utm_source=chatgpt.com